

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta untuk Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Sabang

Author:

Asmita Wulan Sulastri¹
Muhammad Iqbal²
Zikrur Rahmat³

Affiliation:

Universitas Bina Bangsa
Getsempena^{1,2,3}

Corresponding email

wulansulastri6@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2026-03-30
Accepted: 2026-04-18
Published: 2026-04-25



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara paradigma Kurikulum Berbasis Cinta yang menekankan nilai rahmah, empati, adab, dan kasih sayang dengan praktik pembelajaran di kelas yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan karakter belum terlaksana secara optimal, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta yang terstruktur, aplikatif, kontekstual, serta menguji tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifannya dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sabang. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap analysis, design, development, implementation, dan evaluation. Subjek penelitian melibatkan guru dan peserta didik, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memenuhi kriteria valid dengan rata-rata skor 84%, praktis dengan keterlaksanaan sintaks pembelajaran sebesar 85% dan respons guru sebesar 88%, serta efektif yang ditunjukkan melalui peningkatan karakter peserta didik dari 66% menjadi 86%. Model ini mengintegrasikan nilai rahmah, empati, adab, serta kearifan lokal ke dalam sintaks pembelajaran melalui tahap pendahuluan berbasis empati, eksplorasi pengalaman, refleksi nilai, dan penguatan karakter. Dengan demikian, model ini terbukti mampu meningkatkan mutu pendidikan karakter secara sistematis dan dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran di madrasah.

Kata kunci: Adab; Karakter; Kurikulum Cinta; Model Pembelajaran.

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses humanisasi yang bertujuan mengembangkan manusia secara utuh, tidak hanya pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, emosional, dan sosial (Cahyo et al., 2023). Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak dan adab sebagai inti dari keseluruhan proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembinaan manusia agar mampu menjalani kehidupan secara etis, bertanggung jawab, dan bermakna (Badri & Malik, 2024).

Meskipun secara konseptual pendidikan telah dirumuskan secara komprehensif, praktik pembelajaran di lapangan masih menunjukkan kecenderungan yang belum sepenuhnya sejalan dengan tujuan tersebut.

Berbagai kajian mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh orientasi kognitif dan capaian akademik, sehingga dimensi afektif dan pembentukan karakter kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan realitas implementasinya di kelas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai kasih sayang (rahmah), empati, keteladanan, dan penghormatan terhadap martabat manusia merupakan landasan utama dalam proses pembelajaran (Ayyzaro, 2026). Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang efektif berlangsung melalui pendekatan yang lembut, penuh kesabaran, serta keteladanan sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak. Pandangan ini selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis cinta yang menempatkan relasi humanis antara pendidik dan peserta didik sebagai faktor kunci keberhasilan pembelajaran (Dzulfiqar, 2025). Namun demikian, sebagian besar kajian terkait pendekatan ini masih terbatas pada penguatan aspek konseptual dan filosofis, sementara elaborasi dalam bentuk strategi pembelajaran yang operasional belum dikembangkan secara memadai.

Di sisi lain, praktik pembelajaran yang cenderung mekanistik juga berimplikasi pada lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan kepribadian (Hikmasari et al., 2021). Bahkan, pendidikan yang kurang menekankan nilai kasih sayang berpotensi menghasilkan peserta didik yang unggul secara kognitif, tetapi kurang memiliki empati dan tanggung jawab sosial (Noddings, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang ada belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang dalam proses pendidikan.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menetapkan Kurikulum Berbasis Cinta melalui Keputusan Nomor 6077 Tahun 2025 sebagai paradigma pembelajaran di madrasah. Kurikulum ini menempatkan cinta sebagai prinsip dasar dalam proses pendidikan yang diarahkan pada pembentukan peserta didik yang humanis, toleran, dan berkarakter (Danil et al., 2025). Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam aspek penerjemahan konsep ke dalam praktik pembelajaran. Kajian yang ada menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih didominasi oleh pendekatan normatif dan belum diformulasikan dalam bentuk model pembelajaran yang sistematis, terukur, dan mudah diimplementasikan (Danil et al., 2025).

Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada penguatan nilai dan landasan filosofis Kurikulum Berbasis Cinta, tanpa disertai pengembangan komponen pembelajaran yang konkret seperti sintaks pembelajaran, langkah operasional, serta instrumen evaluasi yang relevan untuk mengukur karakter peserta didik. Sebagian besar penelitian masih berhenti pada tataran konseptual dan belum menghasilkan model pembelajaran yang siap diterapkan di kelas secara sistematis. Di samping itu, integrasi antara Kurikulum Berbasis Cinta dengan kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual juga masih terbatas dan belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, pendekatan berbasis konteks lokal memiliki potensi besar dalam memperkuat internalisasi nilai karakter secara lebih bermakna dan berkelanjutan. Dengan demikian, research gap dalam penelitian ini terletak pada belum tersedianya model pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta yang terstruktur, kontekstual, aplikatif, serta dilengkapi dengan sintaks pembelajaran, perangkat implementasi, dan instrumen evaluasi yang teruji secara empiris dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter peserta didik.

Kondisi tersebut juga tercermin di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sabang sebagai lokasi penelitian. Meskipun memiliki potensi kearifan lokal yang kuat, seperti nilai religiusitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama, integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran masih bersifat insidental dan

belum dirancang secara sistematis dalam perangkat pembelajaran. Padahal, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang kontekstual (Tilaar, 2012) Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan Kurikulum Berbasis Cinta dengan konteks lokal secara terstruktur dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta yang terstruktur, aplikatif, dan kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Sabang, serta menguji tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifannya dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sabang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis dalam menjembatani kesenjangan antara konsep kurikulum berbasis nilai dengan implementasi pembelajaran di kelas.

Studi Literatur

Pendidikan karakter dipahami sebagai proses terencana dalam membentuk nilai moral, etika, dan kepribadian peserta didik agar mampu bertindak sesuai dengan norma sosial dan nilai kemanusiaan. Dalam kerangka konseptual, (Lickona, 2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter berorientasi pada penguatan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*) melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan yang sarat dengan nilai kasih sayang sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali (Mujiab & M, 2009).

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis cinta (*love-based learning*) menempatkan relasi humanis antara pendidik dan peserta didik sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Perspektif ini sejalan dengan teori *ethics of care* yang dikemukakan oleh (Noddings, 2013), yang menekankan bahwa interaksi yang dilandasi empati, kepedulian, dan kasih sayang berkontribusi terhadap keterlibatan emosional serta perkembangan karakter peserta didik. Namun demikian, meskipun secara teoretis pendekatan ini memiliki landasan yang kuat, sebagian besar kajian masih menempatkannya pada tataran normatif tanpa diikuti dengan formulasi strategi implementatif yang jelas dalam praktik pembelajaran.

Dalam perkembangannya, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai paradigma pendidikan yang menempatkan nilai cinta sebagai prinsip utama dalam keseluruhan proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk peserta didik yang humanis, toleran, dan berkarakter. Meskipun demikian, implementasi KBC di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka konseptual dan praktik pedagogis. Hal ini terlihat dari belum tersedianya model pembelajaran yang mampu menerjemahkan nilai “cinta” ke dalam bentuk sintaks pembelajaran, langkah operasional, serta instrumen evaluasi yang terukur, sehingga penerapannya cenderung bersifat simbolik dan normatif.

Di sisi lain, model pembelajaran memiliki posisi strategis sebagai perangkat operasional yang menjembatani antara konsep dan praktik dalam proses pembelajaran (Suyatno, 2024). Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran untuk pendidikan karakter umumnya masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengakomodasi pendekatan berbasis cinta. Selain itu, integrasi kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran juga belum dilakukan secara sistematis, padahal pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal terbukti mampu memperkuat internalisasi nilai karakter peserta didik (Tilaar, 2012).

Dengan demikian, dapat disintesis bahwa terdapat dua kelemahan utama dalam penelitian sebelumnya. Pertama, dominasi pendekatan konseptual tanpa dukungan perangkat implementatif yang operasional

menyebabkan kesulitan dalam penerapan di kelas. Kedua, belum adanya integrasi yang sistematis antara Kurikulum Berbasis Cinta dan kearifan lokal mengakibatkan pembelajaran kurang kontekstual dan kurang relevan dengan lingkungan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu belum dikembangkannya Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta yang terstruktur, aplikatif, dan kontekstual, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengembangkan model pembelajaran tersebut sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter peserta didik.

Tabel 1. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

No	Peneliti	Fokus Penelitian	Kelebihan	Kelemahan / Gap
1	Thomas Lickona (2004)	Konsep pendidikan karakter	Menyediakan kerangka teoritis komprehensif (moral knowing, feeling, action)	Tidak membahas implementasi spesifik dalam model pembelajaran
2	Nel Noddings (2013)	Ethics of care dalam pendidikan	Menekankan relasi humanis dan empati	Tidak mengembangkan desain pembelajaran operasional
3	Al-Ghazali (2009)	Pendidikan akhlak dalam Islam	Menekankan keteladanan dan kasih sayang	Bersifat filosofis, belum aplikatif dalam konteks kelas modern
4	Suyatno (2018)	Model pembelajaran	Menjelaskan pentingnya model sebagai kerangka operasional	Tidak spesifik pada pendekatan berbasis cinta
5	Tilaar (2012)	Kearifan lokal dalam pendidikan	Menunjukkan pentingnya konteks lokal	Belum terintegrasi dengan Kurikulum Berbasis Cinta

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta yang memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sabang. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada tahapan ADDIE yang meliputi *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*.

Pada tahap *analysis*, peneliti melakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna memperoleh gambaran mengenai kondisi pembelajaran, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, serta kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai karakter kepada peserta didik. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan kebutuhan pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan konteks lapangan.

Tahap *design* dilakukan dengan merancang struktur model pembelajaran yang mencakup sintaks pembelajaran, peran guru dan peserta didik, serta sistem evaluasi yang terintegrasi dengan nilai kasih sayang (*rahmah*), empati, dan kearifan lokal masyarakat Sabang. Perancangan ini disusun secara sistematis agar model yang dihasilkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga operasional dan mudah diterapkan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, tahap *development* difokuskan pada penyusunan perangkat pembelajaran serta proses validasi oleh ahli materi dan ahli media untuk menilai kelayakan isi, konstruk, dan tampilan model yang dikembangkan. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dihasilkan telah memenuhi standar kelayakan sebelum diimplementasikan di lapangan.

Tahap *implementation* dilakukan melalui dua tahapan, yaitu uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Uji coba terbatas bertujuan untuk melihat kepraktisan model, sedangkan uji coba lapangan digunakan untuk mengukur efektivitas model dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Subjek penelitian terdiri dari 3 orang guru dan 30 peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sabang yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Penentuan jumlah subjek ini mempertimbangkan representasi kelas serta kemudahan dalam pelaksanaan uji coba model pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar validasi untuk menilai kelayakan model, angket respon guru dan peserta didik untuk mengukur tingkat kepraktisan, serta tes untuk mengidentifikasi peningkatan karakter peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh terhadap hasil pengembangan model.

Untuk mengukur efektivitas model pembelajaran, digunakan analisis peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan melalui perhitungan N-Gain. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat peningkatan mutu pendidikan karakter peserta didik setelah penerapan model pembelajaran yang dikembangkan.

$$N-Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Pretest}}$$

Hasil perhitungan N-Gain selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi untuk menentukan tingkat efektivitas model pembelajaran yang dihasilkan.

Hasil

1. Tahap Analysis

Tahap analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara paradigma Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan praktik pembelajaran di kelas. Secara konseptual, KBC menempatkan nilai *rahmah*, empati, dan adab sebagai fondasi dalam relasi edukatif. Namun, hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa nilai-nilai tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam sintaks pembelajaran, melainkan masih bersifat implisit melalui pembiasaan dan interaksi spontan.

Selain itu, analisis kebutuhan mengungkap bahwa guru telah memahami pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai, tetapi belum memiliki kerangka operasional yang dapat digunakan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan pada aspek kesadaran, melainkan pada ketersediaan model pembelajaran yang terstruktur.

Tabel 2. Analisis Kesenjangan Implementasi

Aspek	Kondisi Faktual	Kebutuhan Ideal
Sintaks	Berorientasi materi	Integrasi refleksi nilai
Interaksi	Komunikatif	Empatik dan terstruktur

Integrasi Nilai	Implisit	Sistematis dalam desain
Refleksi	Kognitif	Berbasis karakter

Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan model pembelajaran berbasis KBC merupakan kebutuhan pedagogis untuk menjembatani kesenjangan antara konsep dan praktik.

2. Tahap Design

Berdasarkan hasil analisis, dirancang Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta yang berorientasi pada integrasi nilai dalam seluruh tahapan pembelajaran. Model ini terdiri atas empat sintaks utama: pendahuluan berbasis empati, eksplorasi pengalaman belajar, refleksi nilai, dan penguatan karakter.

Model dirancang tidak hanya sebagai kerangka prosedural, tetapi sebagai sistem pedagogis yang mengintegrasikan nilai *rahmah*, empati, adab, serta kearifan lokal dalam interaksi kelas. Dengan demikian, nilai tidak lagi bersifat tambahan, melainkan menjadi bagian inti dari proses pembelajaran.

Tabel 3. Sintaks Model Pembelajaran

Tahap	Aktivitas	Integrasi Nilai
Pendahuluan	Apersepsi & tujuan	Empati
Eksplorasi	Kegiatan berbasis pengalaman	Rahmah & kerja sama
Refleksi	Diskusi nilai	Adab & tanggung jawab
Penutup	Penguatan	Konsistensi nilai

3. Tahap Development (Validasi Model)

Hasil validasi menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memenuhi kriteria kelayakan baik dari aspek isi maupun konstruk. Penilaian oleh tiga validator menghasilkan skor konsisten pada kategori valid.

Tabel 4. Rekapitulasi Validasi Ahli

Validator	Persentase	Kategori
Validator 1	84%	Valid
Validator 2	84%	Valid
Validator 3	84%	Valid
Rata-rata	84%	Valid

Hasil ini menunjukkan bahwa model telah memiliki dasar teoretis yang kuat serta struktur yang koheren, sehingga layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

4. Tahap Implementation (Kepraktisan Model)

Implementasi model menunjukkan bahwa seluruh sintaks dapat diterapkan dengan baik oleh guru. Interaksi pembelajaran cenderung lebih dialogis dan menunjukkan adanya peningkatan kualitas relasi antara guru dan peserta didik.

Tabel 5. Keterlaksanaan Model

Komponen	Skor Maks	Skor
Pendahuluan	4	4
Eksplorasi	4	3
Refleksi	4	3
Integrasi nilai	4	3
Penutup	4	4
Total	20	17

Persentase: 85% (Sangat Praktis)

Selain itu, respon guru menunjukkan bahwa model mudah dipahami dan relevan dengan karakteristik peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa model tidak hanya layak secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pembelajaran nyata.

5. Tahap Evaluation (Keefektifan Model)

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek karakter peserta didik setelah penerapan model.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Karakter

Aspek	Sebelum	Sesudah
Rata-rata	66%	86%
Kategori	Cukup	Sangat Baik

Peningkatan sebesar 20% menunjukkan bahwa model pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap internalisasi nilai karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi nilai dalam sintaks pembelajaran lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat implisit.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan karakter peserta didik, namun efektivitas tersebut perlu dipahami tidak hanya dari peningkatan angka, melainkan dari mekanisme pedagogis yang terjadi selama proses pembelajaran. Model ini efektif karena nilai-nilai karakter seperti adab, empati, dan rahmah tidak diajarkan sebagai materi tambahan, tetapi diintegrasikan langsung ke dalam sintaks pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan tentang nilai moral (moral knowing), tetapi juga mengalami situasi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran emosional (moral feeling) dan praktik nyata dalam tindakan sehari-hari (moral action). Proses ini menjadikan internalisasi nilai berlangsung lebih alami dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat normatif atau ceramah. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Lickona, 2022) yang menekankan integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta diperkuat oleh temuan empiris bahwa pembelajaran berbasis pengalaman kontekstual lebih berdampak terhadap pembentukan perilaku (Hidayat et al., 2022). Dengan demikian, efektivitas model bukan semata karena isi nilai yang diajarkan, tetapi karena desain pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengalami nilai tersebut secara langsung. Namun demikian, penelitian ini belum sepenuhnya menguji bagaimana ketiga komponen tersebut berkembang secara seimbang dalam jangka panjang.

Dari sisi relasi pembelajaran, peningkatan indikator seperti empati dan penghormatan terhadap sesama menunjukkan bahwa pendekatan humanistik memiliki kontribusi signifikan. Hal ini terjadi karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membangun hubungan emosional positif dengan peserta didik. Ketika peserta didik merasa dihargai dan dipahami, mereka cenderung lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai karakter. Secara psikologis, hubungan yang suportif menciptakan rasa aman yang mendukung perkembangan afektif dan sosial. Temuan ini selaras dengan teori *ethics of care* dari (Noddings, 2013), yang menekankan pentingnya relasi empatik dalam pendidikan, serta didukung oleh studi terbaru yang menunjukkan penguatan keterlibatan emosional peserta didik melalui pendekatan empati (Heny Susilawati, D.Y.P. Sugiharto, Sunawan, 2026). Akan tetapi, perlu dicermati bahwa peningkatan tersebut lebih dominan pada aspek afektif yang teramati dalam interaksi kelas, sementara pengukuran terhadap konsistensi perilaku di luar kelas belum dilakukan secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengukur keberlanjutan dampak model.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, studi ini memang menunjukkan kemajuan dalam aspek operasionalisasi model pembelajaran. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian besar penelitian terdahulu tidak sepenuhnya gagal, melainkan memiliki fokus yang berbeda, seperti penekanan pada pembiasaan atau integrasi nilai secara umum. Penelitian ini menghadirkan sintaks pembelajaran yang lebih terstruktur sehingga nilai karakter tidak hanya menjadi tujuan implisit, tetapi menjadi bagian eksplisit dari proses belajar. Meskipun demikian, keberhasilan model sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menerapkannya secara konsisten. Sintaks yang baik tidak akan menghasilkan perubahan signifikan apabila guru masih menggunakan pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada transfer pengetahuan. Temuan (Suyatno, 2024), serta penelitian (Asri, 2024) dan (Sabir et al., 2024), mengindikasikan bahwa kendala utama bukan hanya pada ketiadaan model, tetapi juga pada keterbatasan kapasitas guru dalam mengimplementasikan nilai secara konsisten. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan model yang lebih sistematis, tetapi juga pada upaya memperjelas bagaimana nilai dapat diintegrasikan dalam sintaks pembelajaran. Meski begitu, penelitian ini belum secara mendalam mengkaji faktor kesiapan guru sebagai variabel yang dapat memoderasi keberhasilan model.

Selanjutnya, integrasi kearifan lokal terbukti memperkuat relevansi pembelajaran karena peserta didik lebih mudah memahami nilai karakter ketika dikaitkan dengan realitas sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari. Nilai seperti gotong royong, religiusitas, dan penghormatan terhadap sesama menjadi lebih bermakna ketika hadir dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini meningkatkan relevansi pembelajaran dan mempercepat proses internalisasi nilai karena peserta didik tidak merasa nilai tersebut sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan H.A.R. (Tilaar, 2012) serta didukung oleh penelitian terbaru (Sabir et al., 2024), yang menekankan pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran karakter. Namun demikian, efektivitasnya sangat kontekstual dan mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasikan ke wilayah lain. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memiliki kekuatan pada aspek kontekstualitas, tetapi sekaligus menjadi keterbatasan dalam hal replikasi. Penelitian ini juga belum mengeksplorasi bagaimana adaptasi model dapat dilakukan pada konteks budaya yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam bentuk model pembelajaran yang lebih terstruktur dan telah diuji secara empiris dari aspek validitas, kepraktisan, dan keefektifan. Namun, efektivitas model tidak dapat dipandang sebagai hasil yang berdiri sendiri, melainkan sebagai interaksi antara desain sintaks pembelajaran, kesiapan guru, relasi humanistik di kelas, dan konteks budaya lokal. Meskipun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati, yaitu: (1) cakupan sampel yang terbatas pada satu madrasah sehingga generalisasi temuan masih terbatas, (2) pengukuran karakter yang

lebih berfokus pada observasi jangka pendek sehingga belum menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku, dan (3) belum adanya perbandingan dengan model pembelajaran lain sebagai kontrol. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji model ini dalam konteks yang lebih luas, menggunakan desain komparatif, serta mengintegrasikan pengukuran longitudinal agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan melalui tahapan ADDIE (analysis, design, development, implementation, evaluation), Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta berhasil menghasilkan kerangka pembelajaran yang lebih operasional, terstruktur, dan aplikatif dalam meningkatkan mutu pendidikan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sabang. Model ini tidak hanya menekankan nilai rahmah, empati, dan adab secara konseptual, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam sintaks pembelajaran, sistem sosial kelas, serta evaluasi karakter secara terpadu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Validitas terlihat dari kesesuaian komponen model dengan prinsip Kurikulum Berbasis Cinta, kepraktisan ditunjukkan melalui keterlaksanaan sintaks pembelajaran dan respons positif guru, sedangkan efektivitas terlihat dari peningkatan karakter peserta didik, khususnya pada aspek empati, adab, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

Dengan demikian, model ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran karakter di madrasah. Namun, karena penelitian dilakukan pada konteks terbatas, penelitian lanjutan diperlukan pada satuan pendidikan yang lebih luas serta melalui desain komparatif dan longitudinal untuk menguji konsistensi efektivitas model secara berkelanjutan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk:

- a. Menguji model pada berbagai satuan pendidikan dan wilayah yang berbeda guna melihat konsistensi efektivitasnya,
- b. Menggunakan desain komparatif dengan model pembelajaran lain untuk memperkuat posisi keunggulan model, serta
- c. Melakukan studi longitudinal guna mengamati keberlanjutan perkembangan karakter peserta didik dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta dapat terus disempurnakan dan memiliki daya guna yang lebih luas dalam praktik pendidikan.

Referensi

- Asri, S. D. (2024). Character Education: A Review of Implementation and Challenges in Schools. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 4(1), 1–6.
- Ayzzaro, A. L. (2026). VALUE AND LOVE-BASED LEARNING INNOVATION : EMPIRICAL EVIDENCE OF CHARACTER IMPROVEMENT IN STUDENTS THROUGH DIGITAL LEARNING. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 10(1), 307–322.
- Badri, L. S., & Malik, A. A. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students ' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur ' an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1).

- Cahyo, H., Kistoro, A., Istiyono, E., Latipah, E., & Mohd, N. (2023). Islamic Character Education : Mapping and Networking Data Using Bibliometric Analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2).
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1323–1335.
- Dzulfiqar, A. S. (2025). *PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : SUATU STUDI LITERATUR*. 133–152.
- Heny Susilawati, D.Y.P. Sugiharto, Sunawan, H. M. (2026). Empathy-Based Character Education in the Religious Context:A Systematic Review of Models, Challenges, and Outcomes (2019–2024). *Urnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(01), 850–860. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8026>
- Hidayat, M., Wijaya, R., Rozak, A., Hakam, K. A., & Depriya, M. (2022). Cakrawala Pendidikan Character education in Indonesia : How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(1), 186–198.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, R. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki*. 6(1), 19–31.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=LT6AEAAAQBAJ>
- Mujieb, M. A., & M, H. A. I. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah. https://books.google.co.id/books?id=jYeK_YpdUloC
- Noddings, N. (2013). Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education. In *Preface to the 2013 Edition* (2nd ed.). University of California Press. <http://www.jstor.org/stable/10.1525/j.ctt7zw1nb.4>
- Sabir, M., Sembiring, H., Yani, A., Surbakti, R., & Juliadilla, R. (2024). The Influence of Character Education on Elementary School Students ' Social Behavior. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, x(x), 57–67.
- Suyatno, M. P. (2024). *Dasar-dasar Pendidikan*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=MdYHEQAAQBAJ>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=YERrMwEACAAJ>